



Pemberdayaan Kelompok Remaja Melalui Edukasi dan Praktek Pengurusan Jenazah Di Desa Tolawawo Kec. Lalonggasumeeto

***Lilin Rosyanti, Indriono Hadi, Akhmad, Dwiyantri, Maman Indrayana**
Departemen Keperawatan, Poltekkes Kemenkes Kendari, Indonesia
Korespondensi e-mail: lilin6rosyanti@gmail.com

Received: February 2024; Revised: February 2024; Published: February 2024

Abstrak

Masa remaja didefinisikan sebagai masa transisi antara masa kanak-kanak dan masa dewasa, perlunya pemberdayaan remaja sebagai pendekatan untuk mendidik, menginspirasi, dan mengembangkan kapasitas diri, untuk memaksimalkan perubahan dan dampak yang bermanfaat bagi masyarakat. Tujuannya ; adanya peningkatan pengetahuan dan ketrampilan peserta remaja mesjid dan masyarakat dewasa muda melalui pemberian edukasi dan pelatihan pengurusan jenazah sesuai protokol kesehatan. Metode yang digunakan: Persuasif edukatif, dan praktek dengan menggabungkan metode ceramah, tanya jawab dan praktek. Pelaksanaan dari tanggal 5 September-14 November, Jumlah peserta pelatihan 65 orang. Hasil : Pengetahuan, pre test, nilai kurang, 67,69%, nilai cukup, 18,46%, dan nilai baik, 13,85%. Sedangkan post testnya nilai kurang 1,54%, cukup 56,67 % dan nilai baik 56,92 %. Adapun nilai praktek/ketrampilan pre test nilai kurang, 67,69 %, nilai cukup, 27,69 %, dan nilai baik, 4,62 %, Sedangkan post testnya nilai kurang 10,77 %, cukup 36,92% dan nilai baik 52,31. Kesimpulan: Terjadi peningkatan pengetahuan dan keterampilan peserta pada kegiatan pemberdayaan remaja dengan edukasi dan pelatihan jenazah

Kata kunci: Pemberdayaan, Remaja, Pengurusan Jenazah, Edukasi, Praktek

Empowerment Of Adolescent Groups Through Education And Managing Corpses In Tolawwo Village, Kec. Lalonggasumeeto

Abstract

Adolescence is defined as a transitional period between childhood and adulthood, the need for youth empowerment as an approach to educate, inspire, and develop self-capacity, to maximize change and beneficial impact on society. objective; there is an increase in the knowledge and skills of youth participants in mosques and young adults through the provision of education and training in care corpses with health protocols. Method : Persuasive educative, and practice by combining lecture, question and answer and practice methods. Implementation from September 5 to November 14, The number of training participants is 65 people. results: Knowledge, pre test, less value, 67.69%, enough value, 18.46%, and good value, 13.85%. While the post test score is less than 1.54%, enough is 56.67% and good value is 56.92%. As for the practice/skills pre-test score, the value is less, 67.69%, the value is sufficient, 27.69%, and the value is good, 4.62%, while the post-test value is less, 10.77%, 36.92% is enough and the value is good 52,31. Conclusion: There was an increase in the participants' knowledge and skills in Adolescence empowerment activities with corpse education and training

Keywords: Empowerment, Adolescence, Corpses , Education, Practice

How to Cite: Rosyanti, L., Hadi, I., Akhmad, A., Dwiyantri, D., & Syahrianti, S. (2024). Pemberdayaan Kelompok Remaja Melalui Edukasi dan Praktek Pengurusan Jenazah Di Desa Tolawawo Kec. Lalonggasumeeto. *Sasambo: Jurnal Abdimas (Journal of Community Service)*, 6(1), 85–94. <https://doi.org/10.36312/sasambo.v6i1.1778>



<https://doi.org/10.36312/sasambo.v6i1.1778>

Copyright© 2024, Rosyanti et al

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](#) License.



PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan masa transisi antara masa kanak-kanak dan masa dewasa, antara usia 10-22 tahun, saat pengaruh orang tua berkurang dan pengaruh teman sebaya menjadi lebih penting. Masa remaja adalah periode transisi biologis, sosial dan formatif dalam hubungan yang terus berkembang sepanjang masa remaja. Adanya penerimaan atau penolakan, serta terpenuhinya kebutuhan bersama teman sebaya (Blakemore & Mills, 2014; Crone & Konijn, 2018). Perilaku remaja normatif ditandai dengan pencarian sensasi, motivasi, pengalaman secara adaptif yang mendukung remaja selama masa transisi agar dapat melaksanakan peran dan tanggung jawab sebagai orang dewasa. Dalam Proses transisi tersebut, dapat terjadi kerentanan secara fisik dan psikologi sehingga di butuhkan kemampuan kognitif, memori kerja, respon, dan pemantauan kinerja yang dapat dicapai melalui pemberdayaan remaja dengan kegiatan dan aktivitas positif (Larsen & Luna, 2018; Montez, Calabro, & Luna, 2017)

Pemberdayaan untuk peningkatan kesehatan merupakan mekanisme perubahan sosial. Intervensi pemberdayaan, bertujuan untuk membangun kapasitas, kekuatan dan mendidik masyarakat, secara konsisten untuk promosi kesehatan. Perubahan di tingkat komunitas sangat efektif, jika melibatkan masyarakat dari berbagai usia dan latar belakang (Millstein & Sallis, 2011; Úcar Martínez, Jiménez-Morales, Soler Masó, & Trilla Bernet, 2017). Advokasi Remaja memiliki potensi dalam memaksimalkan perubahan yang berdampak dan bermanfaat bagi masyarakat. Peran serta dalam advokasi dapat meningkatkan proses psikososial dan perkembangan remaja termasuk harga diri, self-efficacy dan kelompok Remaja cenderung memiliki semangat dan optimisme untuk mendorong perubahan berbasis masyarakat (Millstein & Sallis, 2011).

Program pemberdayaan merupakan serangkaian kegiatan lokakarya pendidikan dan pengembangan untuk pengetahuan dan keterampilan, berfokus pada kepemimpinan, kemampuan diri dan harga diri, serta memotivasi remaja agar terlibat aktif dalam komunitas mereka. Program pemberdayaan remaja menjadi sebuah pendekatan untuk mendidik, menginspirasi, dan mengembangkan diri remaja, dengan memberikan pelatihan, pendidikan dan keterampilan salah satunya dengan Edukasi dan Praktek Pengurusan Jenazah (Hadi, Rosyanti, Akhmad, Yanthi, & Syahrianti, 2023; Prapaveissis et al., 2022). Penyelenggaraan kepengurusan jenazah merupakan hal yang penting diketahui oleh setiap orang Islam, bahkan menjadi sebuah kewajiban untuk di pelajari, di praktekkan dan di dilaksanakan (Baqi, 2010; Muslim, 2020). Pemberdayaan remaja masjid bertujuan meningkatkan sumberdaya remaja agar terwujud kelompok remaja yang kreatif, inovatif, berfikir positif, semangat dan berakhlak mulia. Remaja Masjid merupakan sebuah organisasi yang mewadahi aktivitas remaja, pada kegiatan aktivitas keislaman, keilmuan, dan keterampilan, untuk mengembangkan diri sesuai bakat dan kreativitas mereka di bawah pembinaan (Aslati, Silawati, Sehani, & Nuryanti, 2018).

Pada saat melakukan sosialisasi di masyarakat dan kelompok remaja, didapatkan informasi bahwa belum ada pelatihan dan pembentukan tim pengurusan jenazah di Kec. Lalonggasumeeto, sehingga saat tim turun sosialisasi dan penjajakan, warga masyarakat meminta secara langsung

untuk diadakan pelatihan jenazah di desa mereka dengan sasaran utamanya remaja mesjid, salah satu alasannya, sebagai bagian proses regenerasi, karena selama ini pengurus jenazah adalah orang tua yang sudah sepuh. Selain itu adanya penerimaan dan dukungan dari tokoh masyarakat serta masyarakat untuk kegiatan pelatihan jenazah yang akan di laksanakan. Tujuan pengabmas ini, di harapkan adanya peningkatan pengetahuan dan ketrampilan peserta remaja mesjid dan masyarakat dewasa muda melalui pemberian edukasi dan pelatihan pengurusan jenazah sesuai protokol kesehatan. Dengan adanya pemberdayaan remaja, di harapkan remaja dapat memiliki pengetahuan dan ketrampilan sebagai generasi muda yang membantu pelaksanaan pengurusan jenazah di daerah pesisir di Masjid Nurul Jihad Desa Watunggarandu Kec. Lalonggasumeeto

METODE PELAKSANAAN

Metode yang digunakan adalah bersifat persuasif edukatif, dengan menggabungkan metode ceramah dan tanya jawab dan praktek. Waktu pelaksanaan pengabmas; perencanaan pada bulan September, pelaksanaannya pada bulan september-November dan evaluasi pada bulan November 2022. Sasarannya adalah remaja mesjid dan masyarakat dewasa muda sebanyak 65 peserta, yang di laksanakan di Masjid Nurul Jihad Desa Watunggarandu Kec. Lalonggasumeeto. Media penyuluhan yang di gunakan antara lain : Audio visual/sound slides, diskusi formal/informal, Lembaran informasi/leaflet, paktek oleh pemateri, paktek mandiri peserta dalam kelompok kelompok kecil, lembar kuisioner yang diberikan secara langsung kepada peserta pelatihan untuk mengetahui pre dan post tingkat pengetahuan dan praktek pengurusan jenazah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengabmas, sesuai tahapan pelaksanaan yang dilakukan yaitu tahap sosialisasi, tahap penyuluhan dan pelatihan, serta tahap pembentukan TIM dan posko pengurusan jenazah yaitu:

1) Tahap sosialisasi

Melakukan survei lapangan dan melakukan peninjauan serta pertemuan dengan stakeholder, pemerintah kecamatan *Lalonggasumeeto* dalam rangka melakukan sosialisasi pemberdayaan remaja melalui edukasi dan pelatihan pengurusan jenazah di daerah binaan *Lalonggasumeeto*. Melakukan kunjungan masyarakat untuk mengenalkan dan mensosialisasikan kegiatan pengabdian masyarakat yang akan dilakukan. Tahap Pertama : Kamis, Tgl 5 September 2022, jam 13.00 – 14.30, Tahap sosialisasi dengan Sekretaris Camat Kec. Lalonggasumeeto bahwa rencana akan diadakan pemberdayaan remaja melalui edukasi dan pelatihan pengurusan jenazah sekaligus cek lokasi pelatihan. Tahap Kedua : Kamis, Tgl 8 September 2022, jam 16.00 – 17.30, sosialisasi dengan perangkat desa (Kepala Desa, Sekretaris Camat dan Camat Kec. Lalonggasumeeto).

2) Tahap penyuluhan dan pelatihan

Melakukan penyuluhan dan pelatihan secara umum pada masyarakat di kecamatan *Lalonggasumeeto*, tentang pemberdayaan remaja melalui

edukasi dan pelatihan pengurusan jenazah, dengan memberikan materi sekitar 2 jam, kemudian melanjutkan dengan praktek umum di depan seluruh responden sekitar 2 jam, kemudian dilanjutkan dengan tanya jawab terkait materi pelatihan dan materi praktek umum sekitar 30 menit. Selanjutnya dilakukan praktek mandiri dengan membagi peserta menjadi 6 kelompok, setiap kelompok mendapatkan bahan praktek lengkap untuk melakukan praktek mandiri yang akan diawasi oleh tim peneliti dibantu tim profesional dibidang jenazah sekitar 2 jam, sehingga pelatihan yang dilakukan sekitar 6 jam 30 menit. Setelah pelatihan dilanjutkan dengan FGD, dengan semua peserta, untuk menentukan desa mana yang bersedia untuk dilakukan pelatihan lanjutan agar skill dan pengetahuan peserta lebih meningkat, sehingga di dapatkan pemberdayaan dan pelatihan lanjutan dengan sasaran remaja akan di laksanakan di Masjid Nurul Jihad Desa Watunggarandu Kec. Lalonggasumeeto.

Tahap Ketiga : Rabu, Tgl 14 September 2022, jam 08.00 - 12.00. Mengadakan pelatihan jenazah di Masjid Nurul Jihad Desa Watunggarandu Kec. Lalonggasumeeto, yang dibuka oleh Bapak Camat Kec. Lalonggasumeeto serta dihadiri oleh : Perangkat desa sebanyak 2 orang, Tim jenazah / Dosen Poltekes sebanyak 7 orang, Tim jenazah KMHK sebanyak 2 orang, Peserta sebanyak 65 orang. Tahap Keempat : Kamis, Tgl 13 Oktober 2022, jam 13.00, Mengantar surat ke kantor kecamatan Lalonggasumeeto perihal permintaan ijin untuk membentuk tim jenazah Lalonggasumeeto dengan pesertanya adalah remaja mesjid Nurul Jihad Desa Watunggarandu. Tahap Kelima : Rabu Tgl 9 November 2022, jam 15.00 - 18.00, Peresmian posko tim jenazah Lalonggasumeeto serta mengukuhkan tim jenazah Lalonggasumeeto yang telah terbentuk juga serah terima barang/bahan untuk posko tim jenazah, agar pemberdayaan remaja mesjid memiliki wadah serta sarana dan prasarana untuk dapat berkembang.

3) Tahap Evaluasi dan rencana tindak lanjut

Tahap Keenam : Sabtu, Tgl 14 November 2022, jam 15.00 - 18.00, pemberdayaan remaja mesjid dengan melakukan pemantauan, pembinaan dan evaluasi dan di harapkan tim yang terbentuk siap dan turun dalam proses pengurusan jika ada jenazah di tempat tersebut. Tekhnis pembinaan yaitu : tim peneliti terlibat langsung ikut mengurus jenazah ketika ada yang meninggal di daerah binaan, sambil memberikan pengajaran secara langsung pada tim yang terbentuk. Dalam proses pembinaan tim membentuk kerjasama dengan tim pengurusan jenazah yang profesional, di daerah binaan maupun kota Kendari. Selain itu tim yang terbentuk akan diajarkan sistem pengelolaan keuangan terkait pengurusan jenazah; disiapkan bahan dan alat pengurusan jenazah, sehingga di harapkan mereka akan mengurus jenazah secara mandiri dan dapat terus berlanjut.

Karakteristik Peserta Berdasarkan Jenis_Kelamin

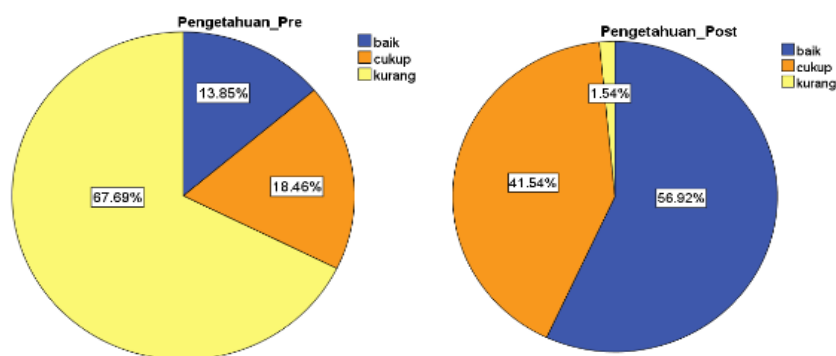
Tabel 1. Jenis kelamin terbanyak adalah jenis kelamin laki-laki 38 orang, dan jenis kelamin perempuan 27 orang

		Frequency	Percent
Valid	Laki-Laki	38	58.5

	Perempuan	27	41.5
	Total	65	100.0

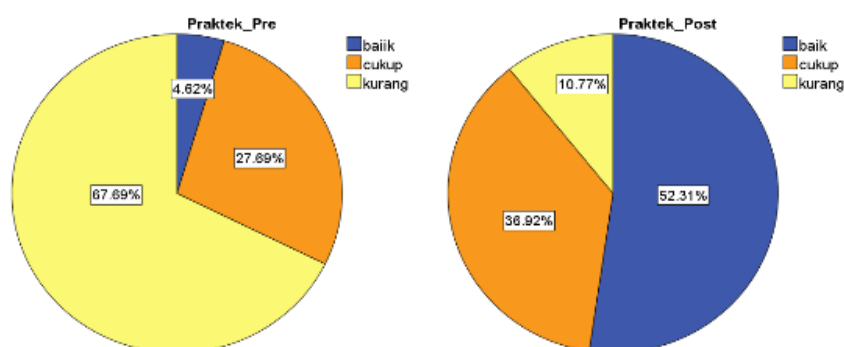
Tabel 2. Umur terbanyak adalah usia 15-20 tahun sebanyak 22 orang, umur 21-25 tahun sebanyak 19 orang, yang mewakili kelompok remaja.

		Frequency	Percent
Valid	15-20	22	33.8
	21-25	19	29.2
	26-30	16	24.6
	30 >	8	12.3
	Total	65	100.0



Gambar 1. Grafik Hasil evaluasi pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan edukasi dan pelatihan pengurusan jenazah pada peserta remaja

Berdasarkan grafik di atas, penilaian pengetahuan, sebelum diberikan pelatihan nilai kurang sebanyak 67,69% peserta, nilai cukup sebanyak 18,46% peserta, dan nilai baik sebanyak 13,85% peserta. Sedangkan sesudah diberikan pelatihan nilai baik mencapai 56,92% peserta, nilai cukup sebanyak 41,54% peserta dan nilai kurang sebanyak 1,54% peserta, artinya ada peningkatan pengetahuan pada peserta sebelum dan sesudah pelatihan.



Gambar 2. Grafik 2 Hasil evaluasi praktek dan ketrampilan sebelum dan sesudah diberikan edukasi dan pelatihan pengurusan jenazah pada peserta remaja

Berdasarkan grafik di atas, pada penilaian praktek/ketrampilan, sebelum diberikan pelatihan nilai kurang sebanyak 67,69 % peserta, nilai

cukup sebanyak 27,69 % peserta, dan nilai baik sebanyak 4,62% peserta. Sedangkan sesudah diberikan pelatihan nilai baik mencapai 52,31% peserta, nilai cukup sebanyak 36,92% peserta dan nilai kurang sebanyak 10,77% peserta, artinya ada peningkatan ketrampilan dan praktek pada peserta sebelum dan sesudah pelatihan. Pentingnya pemberdayaan remaja, karena saat ini generasi remaja lebih banyak berinteraksi dengan dunia sosial-media, yang digunakan untuk hiburan, mendengarkan musik, menonton film, dan berkomunikasi dengan teman sebaya melalui WhatsApp, Instagram, Snap, tik-tok, Chat, Facebook, dll. Kegiatan ini dapat berlangsung sekitar 6–9 jam setiap hari. Media sosial menjadikan remaja berbagi informasi, ide atau pendapat, pesan, gambar dan video, melalui perangkat mobile seperti smartphone dan telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan sosial remaja, sehingga menurunkan kualitas, kognitif, etika dan sikap, moral dan motivasi remaja (Crone & Konijn, 2018)

Pelatihan jenazah merupakan upaya untuk mengembangkan sumber daya manusia, khususnya untuk mengembangkan kemampuan intelektual, keterampilan, dan kepribadian peserta dan masyarakat. Pelatihan merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas diri dalam meningkatkan sumber daya yang menjadi bagian proses belajar-mengajar. (Trisnowali, Syamsuria, Askar, Arif, & Susanto, 2022). Adapun Metode pelaksanaan pelatihan jenazah dalam upaya pemberdayaan bagi Remaja dengan pendekatan Participatory Action Research, dengan tim pelatihan jenazah pada pengabdian masyarakat, mengajak partisipasi peserta terlibat langsung dalam kegiatan Pemberdayaan, dan pelatihan (Aslati et al., 2018) Strategi berbasis pemberdayaan telah menjadi metode yang banyak digunakan untuk mengatasi masalah kesehatan dan mempromosikan perubahan sosial. Teori pemberdayaan berfokus pada peningkatan kekuatan, sumber daya dan kesehatan. Memperbaiki kelemahan, kekurangan untuk berbagai masalah sosial. Teori pemberdayaan telah diterapkan pada komunitas, organisasi, dan tingkat analisis individu. (Aiyer, Zimmerman, Morrel-Samuels, & Reischl, 2015).



Gambar 3; pelatihan di kecamatan lalongasomeeto



Gambar 4 : tahap pemberdayaan remaja mesjid dengan pembinaan pengurusan jensah

Dari hasil pelatihan terjadi perubahan pada pengetahuan dan ketrampilan remaja dan masyarakat yang meningkat. Beberapa tinjauan sistematis secara konsisten melaporkan bahwa pelatihan berbasis praktek akan menghasilkan peningkatan pengetahuan peserta dan kegiatan pendidikan kesehatan memberikan manfaat dalam meningkatkan derajat kesehatan masyarakat (Argimon-Pallàs, Flores-Mateo, Jiménez-Villa, & Pujol-Ribera, 2011; Hadi, Rosyanti, Taamu, & Yanthi, 2022). Pada pengabmas ini, adanya peningkatan pengetahuan dan ketrampilan setelah proses pelatihan dan pembinaan, menunjukkan semangat dan motivasi para remaja dan dewasa muda dalam kegiatan pemberdayaan mereka. Dalam Penelitian Firestone et al, dengan program pemberdayaan memiliki potensi untuk membangun kapasitas kepemimpinan dan peran pemuda yang dapat memberikan wawasan tentang kesehatan masyarakat, ada potensi untuk memodifikasi program berbasis pemberdayaan masyarakat dan membangun intervensi promosi kesehatan dengan remaja di garis depan (Prapaveissis et al., 2022; Tupai-Firestone et al., 2018)

Transisi dari masa remaja ke dewasa ditandai dengan peningkatan kemampuan kognitif dan penyempurnaan sesuai struktur dan fungsi otak. Sedangkan mekanisme neurobiologis yang mengatur perkembangan awal sistem sensorik, masa remaja menjadi tahap perkembangan yang terjadi antara masa kanak-kanak dan dewasa yang ditandai dengan pubertas serta perkembangan neurobiologis, sosial, dan kognitif. Periode transisi ini menjadi perhatian khusus karena adanya peningkatan masalah remaja akibat perilaku pengambilan risiko psikopatologi (Larsen & Luna, 2018). Masa remaja dianggap sebagai masa perkembangan yang sensitif yang dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan emosional, Regulasi kognitif dan emosi selama masa remaja telah difokuskan pada usia 13 sampai 17, sedangkan pada usia

18 tahun, remaja mulai mengambil peran orang dewasa berbasis masyarakat. Pelatihan jenazah menjadi kegiatan yang dapat meningkatkan minat dan motivasi remaja (Casey, Heller, Gee, & Cohen, 2019; Hadi et al., 2023).

Terjadinya peningkatan pengetahuan dan ketrampilan dengan pemberdayaan remaja melalui pelatihan dan pembinaan pengelolaan jenazah, salah satunya karena adanya metode diskusi kelompok/FGD setelah pelatihan, sehingga meningkatkan penerimaan, kesadaran, sikap dan kinerja remaja. (Ahmadi Tabatabaei, Taghdisi, Sadeghi, & Nakhaei, 2012; Jalilian, Tavafian, Aghamolaei, & Ahmadi, 2014). Program pengembangan remaja dan pemuda yang positif, dengan pemberdayaan, akan meningkatkan aktivisme pemuda, kepemimpinan, partisipasi masyarakat dan self-efficacy (Russell, Muraco, Subramaniam, & Laub, 2009). Pemberdayaan telah diterapkan pada komunitas, organisasi, dan tingkat analisis individu. (Aiyer et al., 2015)

KESIMPULAN DAN SARAN

Terjadi peningkatan pengetahuan dan ketrampilan peserta pelatihan pengelolaan jenazah sesuai protokol kesehatan setelah diberikan pelatihan. Pemberdayaan remaja melalui edukasi dan pelatihan pengelolaan jenazah, terbukti adanya motivasi, semangat selama kegiatan berlangsung dan terbentuknya posko pengelolaan jenazah. Diharapkan pemberdayaan remaja, terus dilakukan dan ditingkatkan karena remaja adalah generasi penerus bangsa yang akan melanjutkan gerakan masyarakat sehat dalam berbagai aspek kehidupan.

REKOMENDASI

Pengabdian masyarakat ini sangat di butuhkan oleh masyarakat, terutama di daerah pesisir pantai yang jauh dari akses pelayanan kesehatan; pengabdian ini dapat diikuti semua kalangan, baik remaja, dewasa, dan lansia, sehingga semua masyarakat memiliki kesempatan yang sama dalam penguasaan jenazah sesuai syariat islam dan kesehatan, sangat di harapkan peran serta pemerintah daerah mendukung pengabmas ini.

ACKNOWLEDGMENT

Ucapan terima kasih terutama ditujukan kepada direktir poltekkes kemenkes kendari, dengan adanya dana pengabmas, kepada tokoh dan masyarakat desa tawalalo, kepada tim pengabmas, dan tim jenazah kendari serta semua pihak yang telah membantu terlaksananya pengabmas ini.

REFERENCES

- Ahmadi Tabatabaei, S. V., Taghdisi, M. H., Sadeghi, A., & Nakhaei, N. (2012). The effect of education in physical activities on knowledge, attitude and behavior of Kerman health center's staff. *Journal of Research and Health*, 2(1), 55-62.
- Aiyer, S. M., Zimmerman, M. A., Morrel-Samuels, S., & Reischl, T. M. (2015). From broken windows to busy streets: A community empowerment perspective. *Health Education & Behavior*, 42(2), 137-147.

- Argimon-Pallàs, J. M., Flores-Mateo, G., Jiménez-Villa, J., & Pujol-Ribera, E. (2011). Effectiveness of a short-course in improving knowledge and skills on evidence-based practice. *BMC Family Practice*, 12(1), 64. doi: 10.1186/1471-2296-12-64
- Aslati, A., Silawati, S., Sehani, S., & Nuryanti, N. (2018). Pemberdayaan Remaja Berbasis Masjid (Studi Terhadap Remaja Masjid di Labuh Baru Barat). *Masyarakat Madani: Jurnal Kajian Islam dan Pengembangan Masyarakat*, 3(2), 1-11.
- Baqi, M. F. A. (2010). Mutiara Hadits Shahih Bukhari Muslim.
- Blakemore, S.-J., & Mills, K. L. (2014). Is adolescence a sensitive period for sociocultural processing? *Annual review of psychology*, 65, 187-207.
- Casey, B. J., Heller, A. S., Gee, D. G., & Cohen, A. O. (2019). Development of the emotional brain. *Neurosci Lett*, 693, 29-34. doi: 10.1016/j.neulet.2017.11.055
- Crone, E. A., & Konijn, E. A. (2018). Media use and brain development during adolescence. *Nature communications*, 9(1), 588. doi: 10.1038/s41467-018-03126-x
- Hadi, I., Rosyanti, L., Akhmad, A., Yanthi, D., & Syahrianti, S. (2023). Pelatihan dan Pembentukan Posko Tim Pengurusan Jenazah Sesuai Protokol Kesehatan dan Syariat Islam pada Masyarakat Pesisir. *Poltekita: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 506-516. doi: 10.33860/pjpm.v4i2.1846
- Hadi, I., Rosyanti, L., Taamu, T., & Yanthi, D. (2022). Providing Education and Personal Hygiene Practices in Improving Healthy Life Behavior for Children in Islamic Boarding Schools in Konda, Konawe Selatan. *Jurnal Inovasi, Pemberdayaan dan Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 38-46. doi: 10.36990/jippm.v2i1.560
- Jalilian, N., Tavafian, S., Aghamolaei, T., & Ahmadi, S. (2014). Educational intervention on the knowledge and attitudes of people with hypertension: A clinical trial. *Quarterly Journal of Health Education and Health Promotion*, 1, 37-44.
- Larsen, B., & Luna, B. (2018). Adolescence as a neurobiological critical period for the development of higher-order cognition. *Neuroscience and biobehavioral reviews*, 94, 179-195. doi: 10.1016/j.neubiorev.2018.09.005
- Millstein, R. A., & Sallis, J. F. (2011). Youth advocacy for obesity prevention: the next wave of social change for health. *Transl Behav Med*, 1(3), 497-505. doi: 10.1007/s13142-011-0060-0
- Montez, D. F., Calabro, F. J., & Luna, B. (2017). The expression of established cognitive brain states stabilizes with working memory development. *Elife*, 6, e25606.
- Muslim, T. S. (2020). Shahih Muslim. *STUDI KITAB HADIS: Dari Muwaththa' Imam Malik Hingga Mustadrak Al Hakim*, 54.
- Prapaveissis, D., Henry, A., Okima, E., Funaki, T., Faeamani, G., Masaga, J., . . . Tupai-Firestone, R. (2022). Assessing youth empowerment and co-design to advance Pasifika health: a qualitative research study in New Zealand. *Aust NZ J Public Health*, 46(1), 56-61. doi: 10.1111/1753-6405.13187

- Russell, S. T., Muraco, A., Subramaniam, A., & Laub, C. (2009). Youth empowerment and high school Gay-Straight Alliances. *J Youth Adolesc*, 38(7), 891-903. doi: 10.1007/s10964-008-9382-8
- Trisnowali, A., Syamsuria, S., Askar, M., Arif, M., & Susanto, J. (2022). Pelatihan Pengurus Jenazah di Desa Pattimpa. *Jurnal Abdimasa Pengabdian Masyarakat*, 5(1), 33-38.
- Tupai-Firestone, R., Matheson, A., Prapavessis, D., Hamara, M., Kaholokula, K. a., Tuisano, H., . . . Ellison-Loschmann, L. (2018). Pasifika Youth Empowerment Programme: a potential public health approach in tackling obesity-health related issues. *AlterNative: An International Journal of Indigenous Peoples*, 14(1), 63-72.
- Úcar Martínez, X., Jiménez-Morales, M., Soler Masó, P., & Trilla Bernet, J. (2017). Exploring the conceptualization and research of empowerment in the field of youth. *International journal of adolescence and youth*, 22(4), 405-418.